

Materialisme Dalam Kajian Ilmu Filsafat

Helda Lara Aisyah¹

¹SMP Negeri 8 Palembang, Indonesia

Corresponding author e-mail: heldaaisyah895@gmail.com

Article History: Received on 5 March 2023, Revised on 15 April 2023,
Published on 23 May 2023

Abstrak: Globalisasi sangat berpengaruh terhadap materialisme modern. Kebutuhan hidup semakin meningkat, tetapi pendapatan tidak dapat memenuhinya. Hal inilah yang membuat banyak orang mengambil jalan mudah dengan menghalalkan segalanya untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan mereka. Artikel ini memberikan informasi berupa tinjauan terhadap materialisme dalam kajian ilmu filsafat baik dalam ranah pemahaman beragama, ekonomi, politik hingga pendidikan. Metode penulisan dilakukan dengan article review. Selanjutnya didapatkan hasil bahwa materialisme dalam agama dilatarbelakangi oleh pemahaman adanya Tuhan sebagai pencipta, dalam ekonomi menunjukkan bahwa struktur ekonomi adalah dasar dari setiap gerakan sejarah. Sejarah mode didasarkan pada kekuatan material produksi dan hubungan timbal balik mereka, kemudian dalam politik dibuktikan dengan sikap arif penuh kebijaksanaan dalam pendidikan materialisasi, atau proses menjadikan semua bernilai materi, telah terjadi di seluruh sistem pendidikan Indonesia.

Kata Kunci: Agama, Filsafat, Ekonomi, Materialisme, Politik dan Pendidikan

Abstract: Globalization has a big influence on modern materialism. Living needs are increasing, but income cannot meet them. This is what makes many people take the easy path by making everything legal to fulfill all their wants and needs. This article provides information in the form of a review of materialism in the study of philosophy both in the realms of understanding religion, economics, politics and education. The writing method is carried out by article review. Furthermore, the results obtained show that materialism in religion is motivated by the understanding of God as creator, in economics it shows that economic structure is the basis of every historical movement. The history of fashion is based on the material forces of production and their reciprocal relationships. Then in politics it is proven by a wise attitude full of wisdom in education. Materialization, or the process of making everything materially valuable, has occurred throughout the Indonesian education system.

Keywords: Economics, Materialism, Philosophy, Religion, Politics and Education

A. Pendahuluan

Globalisasi sangat berpengaruh terhadap materialisme modern. Kebutuhan hidup semakin meningkat, tetapi pendapatan tidak dapat memenuhinya. Hal inilah yang membuat banyak orang mengambil jalan mudah dengan menghalalkan segalanya untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan mereka. Meskipun demikian, hal itu akan mengakibatkan dehumanisasi (hilangnya nurani dan jati diri) dan sekularisme (pandangan bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama). Disibukkan oleh masalah sehari-hari, seseorang melupakan tanggung jawabnya sebagai manusia dan nilai kemanusiaan, kejujuran, keadilan, dan moralitas semakin menyusut dan kehilangan kendali. Manusia telah tunduk pada kekuatan nafsunya sendiri secara tidak sadar. Rasa kekurangan telah mendorong orang untuk melakukan kesalahan dan penyalahgunaan.

Menurut Lutfia & Hidayat (2020) semua aspek kehidupan dipengaruhi oleh ekonomi, baik secara positif maupun negatif. Sisi positif perubahan sosial budaya dan pertumbuhan ekonomi terlihat dari peningkatan taraf hidup, pesatnya kemajuan teknologi, peningkatan kualitas pendidikan, dan semakin luasnya lapangan pekerjaan. Di sisi lain, dampak negatif dari perubahan sosial budaya dan pertumbuhan ekonomi terlihat dari adanya kesenjangan sosial, perubahan gaya hidup, konsumerisme, peralihan nilai tradisional ke nilai modern, dan meningkatnya sikap hidup individualis.

Secara umum, materialisme dipandang sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kebahagiaan. Selain itu Materialisme adalah orang yang menganggap kepemilikan harta benda (seperti mobil, rumah mewah, perhiasan) sebagai hal yang penting dalam hidup mereka. Materialisme dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu: seberapa sukses memiliki harta benda (seperti mobil, rumah mewah, perhiasan, dll.), keinginan untuk memiliki barang yang sama dengan orang lain, dan materi sebagai nilai hidup yang paling penting (Hengo et al, 2021).

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan jenis metode penulisan article review, yang dilakukan dengan mengumpulkan hingga membandingkan berbagai macam data dari artikel jurnal terkait radikalisme dalam kajian ilmu filsafat dengan pengumpulan sebanyak 25 artikel jurnal hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan mengumpulkan beberapa data serta informasi dari berbagai sumber yang nantinya dijadikan sebagai rujukan maupun referensi dari beberapa sumber-sumber yang relevan, mulai dari buku hingga artikel jurnal nasional maupun internasional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Freemasonry adalah kelompok awal yang melahirkan materialisme. Banyak orang salah memahami istilah Freemasonry. Freemasonry dianggap sebagai sebuah agama oleh beberapa orang. Namun, faktanya adalah bahwa Freemasonry bukanlah agama, meskipun mereka melakukan ritual khusus dan memiliki tempat tertentu, seperti gereja dan sinagog Juwaini & Rahmasari (2022). Dengan menghilangkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera, materialisme adalah pendekatan filsafat yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan Ayut Nursusanti et al. (2022) Selanjutnya, filosofi materialisme digunakan sebagai alat untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan manusia Priyanto(2017).

Materialisme sejarah dipahami sebagai sejarah dalam hubungannya dengan materi. Sebab keberadaan menentukan kesadaran, yaitu kondisi material kehidupan menentukan kesadaran normatif masyarakat Farihah (2015). Sedangkan Teori materialisme menganggap bahwa semua yang tidak dapat dirasakan oleh akal, termasuk Tuhan, ada di luar materi Ramadan (2023). Menurut Richins & Dawson (1992) Mereka yang sangat materialistik menunjukkan tiga karakteristik utama: mereka mengukur kesuksesan mereka berdasarkan harta benda yang mereka miliki, menganggap harta benda sebagai pusat kehidupan mereka, dan menganggap harta benda sebagai kepuasan dan pencapaian hidup yang paling penting. Sedangkan menurut Djayapranata(2022) Orang dengan nilai materialistis yang tinggi Cenderung mengutamakan kepemilikan barang sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang. Orang dengan nilai materialistis yang cukup tinggi seringkali dianggap memiliki standar moral yang rendah dan mengabaikan orang lain. Sebab, mereka kerap mendahulukan kepentingannya sendiri di atas kepentingan orang lain. Karena materialisme menurunkan kepekaan penganutnya akan kehadiran orang lain dan menurunkan derajat otonomi mereka karena begitu terikat dengan materi, materialisme membutuhkan manusia dari potensi mereka untuk berkembang secara optimal sebagai makhluk Tuhan. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian di atas, penganut materialisme tidak memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang utuh (Mulyono, 2011).

Selain itu Materialisme adalah orang yang menganggap kepemilikan harta benda sebagai hal yang penting dalam hidup mereka. Materialisme dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu: seberapa sukses memiliki harta benda, keinginan untuk memiliki barang yang sama dengan orang lain, dan materi sebagai nilai hidup yang paling penting Hengo et al (2021) sehingga menurut Anggriani et al (2021) remaja yang materialistis tentunya menganggap memiliki barang seperti pakaian fashion sebagai hal yang penting dalam hidupnya. Kapasitas seseorang untuk hidup dalam lingkungan atau komunitasnya ditentukan oleh apa yang mereka miliki. Karena itu, pembeli yang materialistis tidak akan menunda untuk membeli sesuatu jika mereka

percaya bahwa sesuatu tertentu penting dalam hidup mereka untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Ini ditunjukkan oleh metrik “kepemilikan barang penting dalam hidup” dan “membeli banyak barang membuat bahagia”, yang mendorong pembeli untuk membeli barang secara “spontan” dan “tanpa berpikir panjang”. Dengan kata lain, ketika remaja menganggap kepemilikan suatu barang penting, mereka akan langsung melakukan pembelian. Selain itu, pelanggan cenderung membeli banyak barang ketika mereka memiliki “kepemilikan barang penting dalam hidup”.

Materialisme historis melihat sejarah dari perspektif keuangan. Ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi adalah dasar dari semua perubahan yang terjadi di masa lalu. Semua manifestasi intelektual masyarakat, termasuk moralitas, ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama, didasarkan pada kekuatan material produksi dan hubungan timbal balik mereka. Sejarah mode didasarkan pada kekuatan material produksi dan hubungan timbal balik mereka. Manifestasi ini berubah seiring dengan evolusi mode dan hubungan produksi (Ramadan, 2023).

Pada awalnya menurut Hidayat, (2019) materialisme historis secara kritis dan menanggapi pendapat para ilmuwan, seperti Shariati, yang mengklaim bahwa Islam dapat diintegrasikan dengan materialisme historis. Dia berpendapat bahwa Islam dan materialisme historis bertentangan. Dia berpendapat bahwa materialisme historis tidak memiliki bukti dan bahwa seni propaganda mempromosikan gagasan tersebut sebagai “teori ilmiah”, yang tidak berdasar dan tidak ilmiah. Namun, perlu diingat bahwa ia tidak menolak peran ekonomi dalam menentukan jalan sejarah; yang ditolak adalah peran ekonomi sebagai satu-satunya komponen. Namun, ia berpendapat bahwa teori filosofis sejarah harus dibuat menggunakan prinsip-prinsip logis, ilmiah, atau filosofis, atau bahwa teori tersebut harus dibangun atas dasar bukti sejarah.

Menurut (Andriany et al., 2023) filsafat materialisme, tidak ada keyakinan tentang apa yang dimaksud dengan alam ghaib. Jika tidak percaya pada alam ghaib, maka tidak percaya pada adanya kekuatan yang menguasai alam semesta ini, dan jika secara otomatis menolak adanya Tuhan sebagai pencipta. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ini adalah satu-satunya sumber dari alam dan isinya. Bentuk dan substansinya mirip dengan Atheisme. Atheisme tidak mengakui Tuhan secara mutlak. Pengikut paham ini menolak agama sebagai sumber hukum bagi kehidupan manusia dan mengutamakan akal sebagai sumber dari semua hukum. Peneliti menyatakan bahwa ini tidak berarti bahwa materi menjadi yang tertinggi dan bahwa yang lain terdistorsi atau tersubordinat. Peneliti menemukan bahwa filsafat materialisme melihat materi (sesuatu yang berkaitan dengan panca indera) sebagai sesuatu yang lebih tua.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, artikel ini juga melibatkan perkembangan wacana Antroposen sebagai basis realitas material dunia. Membaca ketimpangan krisis Antroposen dapat membantu memahami krisis lingkungan hidup lebih mendalam. Pandangan filosofis yang berkembang tentang materialitas inilah yang mendasari penelitian ini untuk menyelidiki posisi filsafat lebih lanjut. Oleh karena itu, materialisme baru memicu diskusi baru tentang kemungkinan penerapan kebijakan tata kelola dunia di luar manusia, seperti pemerintahan barang atau parlemen barang. Karena dominasi materi di luar diri manusia semakin meningkat, posisi subjektivitas terpusat hilang. Wahid (2022) juga mengungkapkan bahwa hanya perspektif materialisme melihat manusia dari sudut pandang materialistik atau jasmani. Dalam perspektif ini, manusia hanya dianggap sebagai objek. Karena adanya subjek, materialisme lupa bahwa semua objek di dunia adalah objek.

Sehingga menurut Lutfia & Hidayat (2020) mereka yang sangat materialistis cenderung tidak puas dengan kehidupan mereka karena mereka tidak dapat memenuhi keinginan mereka. Sebaliknya, orang-orang dengan tingkat kebahagiaan subjektif yang rendah akan berusaha untuk menjadi lebih bahagia dan bahagia dalam hidup mereka karena setiap orang selalu berusaha untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup. Salah satu cara bagi orang-orang dengan tingkat kebahagiaan subjektif yang rendah untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah dengan memiliki objek material. Banyak faktor memengaruhi hubungan antara materialisme dan kebahagiaan subjektif. Dalam penelitian ini, terbukti bahwa religiusitas berperan sebagai pengatur hubungan kedua variabel tersebut. Ini mendorong orang untuk membeli barang palsu, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Islami, 2018) yang menemukan bahwa kesadaran nilai, materialisme, dan pengaruh sosial secara bersamaan memengaruhi sikap pembeli terhadap pembelian barang palsu atau palsu. Dimana perspektif materialisme menunjukkan ketidakmampuan (Maret et al, 2023).

Menurut Psikologi et al (2011) rasa tidak aman dan ketidakcukupan seseorang dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Pertama, nilai materialisme anak dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh keluarga dan peran lingkungan keluarga. Pola asuh keluarga juga berperan penting dalam mengembangkan nilai materialisme anak. Kedua, orang yang memiliki orang tua yang telah bercerai mengalami kurangnya kasih sayang keluarga karena faktor-faktor ini. Jadi, untuk mengisi celah ini, orang cenderung hidup materialistis agar merasa nyaman. Ini dianggap sebagai kompensasi atas ketidaksetujuan orangtua yang bercerai. Ketiga, nilai hidup materialisme muncul karena pola komunikasi keluarga karena informasi pertama kali masuk.

Hal ini berhubungan dengan pengaruhnya materialisme terhadap loyalitas (Yupitasari, 2011): temuan statistik menunjukkan bahwa materialisme berdampak positif dan signifikan terhadap loyalitas, yang berarti bahwa tingkat materialisme

yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat loyalitas pengguna iPhone di Kota Semarang. Loyalitas seseorang akan meningkat jika mereka merasa mereka mampu dan sukses dengan memiliki atau membeli iPhone, merasa memilikinya merupakan hal yang penting bagi kehidupan mereka, dan merasa senang atau bahagia dengan memilikinya. Dengan demikian, konsumen materialistik akan merasa loyal terhadap perusahaan karena telah melakukan pembelian berulang, bahkan jika ini didasarkan pada perilaku konsumen materialistik mereka sendiri.

Begitu pula menurut Saniatuzzulfa & Wijiyanti, (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara kecanduan smartphone mahasiswa, kecemasan sosial, dan materialisme subjektif. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang dapat diberikan: mahasiswa di universitas yang termasuk dalam kategori dengan tingkat ketergantungan smartphone sedang diharapkan dapat menggunakan smartphone mereka dengan lebih bijak, yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri mereka tentang masalah yang mereka hadapi. Anda dapat melakukan beberapa hal, seperti menghindari menggunakan smartphone saat berkumpul dengan teman atau keluarga; membuat kesepakatan untuk menghindari menggunakan smartphone saat menghabiskan waktu luang; menambahkan kegiatan positif untuk mengisi waktu luang Anda sambil berusaha menghindari smartphone dan fokus pada kegiatan tersebut; berkomitmen untuk mendahulukan tugas atau aktivitas yang lebih penting; dan sebagainya.

Sedangkan Ali & Situbondo, (2020) menyimpulkan bahwa Sistem Dalam ekonomi Islam, produksi didasarkan pada kerangka konseptual yang lebih didasarkan pada pemeliharaan nilai-nilai etika-religius dengan fokus pada penerapan keadilan dan kemanusiaan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam kasus ini, tujuan utama dari sistem produksi Islam adalah untuk memadukan upaya untuk memperoleh keuntungan material (profit) dengan keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, dikombinasikan dengan kesadaran ilāhiyah seorang produsen. Pada tataran operasional, sistem produksi ini berusaha memadukan secara seimbang antara upaya untuk memperoleh keuntungan material (profit) dan upaya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Ini adalah gambaran nyata tentang apa artinya keseimbangan antara nilai.

Menurut Malang et al. (2019) memang, di tengah era globalisasi saat ini, pandangan hidup materialistik yang mengarah pada hedonis harus dipertimbangkan dengan bijak. Tanpa mengira asal dan suku seseorang, gaya hidup ini telah meresap ke semua aspek kehidupan manusia. Untuk menghindari efek negatif gaya hidup ini, yang merupakan salah satu masalah global, kita harus melindungi diri kita sendiri. Penting bagi masyarakat Aceh saat ini untuk memperkuat Aqidah Islamiah, menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, dan menghilangkan gaya hidup yang mengarah pada religiusitas. Sebelumnya, banyak penelitian telah dilakukan mengenai materislisme dan konsumerisme di masyarakat yang terkait dengan

kehidupan keagamaan masyarakat. Pola hidup konsumerisme mencerminkan kondisi masyarakat yang kurang baik.

Islami, (2018) mengungkapkan Identitas Islam adalah topik yang sangat luas dan memiliki banyak interpretasi. Identitas Islam dapat didefinisikan sebagai kumpulan keyakinan dan tindakan keagamaan yang membedakan orang Muslim dengan orang lain yang menganut agama lain. Berbagai keterangan yang diambil dari al-quran dan al-sunnah serta pendapat para ulama tentang masalah sosial Islam, terutama yang berkaitan dengan masalah iklan yang dibahas dalam kajian ini, digunakan sebagai perspektif Islam dalam penelitian ini. Dalam penelitian Islam, akal, indra, dan wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan, sehingga pandangan Islam mencakup ketiga sumber tersebut. Tulisan ini akan membahas perbandingan pemaknaan dari perspektif materialis dan Islam hanya pada iklan kosmetik Wardah versi pernikahan di televisi, menggunakan model Inneke Koesherawati sebagai penanda identitas perbandingannya. Produk: jujur, tidak berlebihan.

Seperti melibatkan perkembangan wacana Antroposen sebagai basis realitas material dunia. Dengan membaca ketimpangan krisis Antroposen, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang krisis lingkungan hidup. Perspektif filosofis yang berubah tentang materialitas inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana filsafat materialisme kontemporer menangani konfigurasi agensi-material dan hubungannya dengan konsep krisis lingkungan hidup. Sebaliknya, penelitian lebih lanjut tentang pentingnya pemikiran materialisme baru diperlukan untuk membangun premis penelitian baru di Indonesia. Misalnya, penelitian ini dapat menunjukkan historisitas ontologi baru terutama tentang pergerakan ketegangan dan kontribusi konseptual tentang status agensi dan materi (Mahaswa, 2022).

Termasuk jenis pendidikan yang berfokus pada materialisme, di mana anak-anak cenderung bangga dengan barang material yang dimiliki oleh orang tua mereka. Tampaknya sulit untuk menghindari budaya materialisme di dunia pendidikan saat ini karena modernisasi kehidupan yang cepat. Jika kita melihat sistem pendidikan kita, yang masih menyisahkan masalah pendidikan yang tidak memenuhi harapan. Sebagai negara berkembang yang ingin bersaing di era globalisasi yang terbuka dan serba teknologi, Indonesia perlu merekonstruksi sistem pendidikannya untuk meningkatkan kualitas manusia dan meningkatkan kualitas pendidika. Sehingga pendidikan Islam modern menghadapi paradigma pragmatis dan materialisme dengan menjadikan agama sebagai pengendali utama (Syafaruddin et al., 2021). Karena pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, pendidikan Islam merasa tertantang untuk memberi orang Indonesia moral yang baik agar mereka tidak terjerumus ke materialism (Abd. Hamid, 2014). Materialisasi, atau proses menjadikan semua bernilai materi, telah terjadi di seluruh sistem pendidikan Indonesia. Ini termasuk bukan hanya materi pelajaran, pendidik, siswa,

manajemen, dan lingkungan, tetapi juga tujuan pendidikan, yang menghasilkan apa yang diharapkan dari proses pendidikan (Run Rosyid, 2010).

D. Kesimpulan

Menurut perspektif materialisme, seseorang mungkin tidak tahu bagaimana mengelola uang mereka sendiri. Orang yang materialisme berdampak positif dan signifikan terhadap loyalitas, yang berarti bahwa materialisme yang lebih tinggi berkorelasi dengan loyalitas yang lebih besar. Penguatan Aqidah Islamiah, penerapan nilai-nilai agama sejak dini, dan penghapusan gaya hidup yang mengarah pada religiusitas menjadi sangat penting bagi masyarakat modern untuk melindungi diri dari elemen negatif materialisme.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abd. Hamid, S. (2014). Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Mata Pelajaran Tahassus di MA. Mathoi'ul Huda Bugel Jepara. *Jurnal Intelegensia* -, 02(02), 75–81. <https://ejournal.unisnu.ac.id/II/article/view/1333>
- Ali, M., & Situbondo, U. I. (2020). *Prinsip Equilibrium Antara Nilai Materialisme Islam*. 1, 32–55.
- Andriany, J., Oktavia, S., Agustina, R., Nursusanti, A., & Wahyuni, A. (2023). Meretas Filsafat Pendidikan Materialisme-Naturalisme dalam Konteks Pendidikan Dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 48–61.
- Anggriani, R., Abdurrahman, A., Ibrahim, I. D. K., & Faizal, R. B. (2021). Pengaruh Sifat Materialisme terhadap Perilaku Impulsive Buying dan Kecenderungan Compulsive Buying Pada Remaja di Kota Mataram. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 3(1), 109–118. <https://doi.org/10.30812/target.v3i1.1317>
- Ayut Nursusanti, Jessica Andriany, Resa Agustina, Arita Wahyuni, Hestia Alike K, & Selvi Oktavia. (2022). Philosophy of Materialism and Philosophy of Naturalism. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 203–216. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.1982>
- Djayapranata, G. F. (2022). Apakah Kepemilikan Materi Pada Orang Yang Memiliki Nilai Materialisme Selalu Berdampak Pada Rasa Bangga? *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(3), 384–392.
- Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keilmuan*, 3(2).

- Hengo, M. G., Ndoen, W. M., & Amtiran, P. Y. (2021). Dampak Materialisme, Pengendalian Diri Dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 14(1), 47-61. <https://doi.org/10.35508/jom.v14i1.3758>
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42-64.
- Islami, D. I. (2018). *Pemaknaan Iklan Kosmetik Wardah Versi Pernikahan Ditinjau Dari Sudut Pandang Materialisme Dan Islam*.
- Juwaini, J., & Rahmasari, L. S. (2022). *Kosmologi Harun Yahya Dan Kritiknya Terhadap Materialisme : Integrasi Agama dan Sains*. 170-185. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.13404>
- Lutfia, D., & Hidayat, R. (2020). Hubungan Materialisme dengan Subjective Well-Being yang Dimoderasi oleh Religiositas pada Ibu Rumah Tangga. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.22146/gamajop.53049>
- Mahaswa, R. K. (2022). Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1351. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1075>
- Malang, U. M., Islam, U., & Aceh, N. A. (2019). Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh *Crystallization of the Value of Materialism in the Formation of Consumeristic Behavior among the Banda Aceh Urban Communities*. 34(1), 60-80. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34il.166>
- Maret, U. S., Maret, U. S., Maret, U. S., Ekonomi, P., Sebaya, T., Zahra, Y., & Nur, F. (2023). *Yuqa Zahra Faza Nur Saffana 1 , Sudarno 2 , Khresna Bayu Sangka 3 2*. 11(2), 103-113.
- Mulyono, F. (2011). Materialisme: Penyebab. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 15(2), 44-58.
- Priyanto, D. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme. *Jpii*, 1(April), 177-191.
- Psikologi, J., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Psikologi, J., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2011). *Hubungan Antara Social Comparison Dengan Materialisme Pada Pelajar Smk X Di Kota Kediri*. 121-133.
- Ramadan, W. (2023). Materialisme dan Islam. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 110-121.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303-316.
- Run Rosyid. (2010). Epistemologi Pragmatisme : dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Universitas Tanjungpura, Pontianak*, 1(1), 63. jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/download/380/383
- Saniatuzzulfa, R., & Wijiyanti, A. N. (2019). *Smartphone addiction ditinjau dari subjective well being , kecemasan sosial, dan materialisme pada mahasiswa smartphone*

addiction observed form subjective well being , social anxiety, and materialisme among college students. 1076(2), 145–153.

Syafaruddin, B., Amiruddin, & Satriani. (2021). Problematika, Tantangan Dan Langkah Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 1072–1082. <https://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/index>

Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1–13. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403>

Yupitasari, L. (2011). *Pengaruh kualitas produk, kepercayaan, materialisme dan kepuasan terhadap loyalitas pengguna produk iphone di kota semarang.* 1–17.